

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional (EQ)

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Intelegensi atau yang sering diartikan sebagai kecerdasan adalah kemampuan yang ada sejak lahir yang dari kemampuan tersebut memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.¹ Maksud dari penjelasan di atas bahwa intelegensi ini kemampuan yang sudah ada sejak manusia lahir dan kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri.

Menurut William Stern dikutip oleh Sobur mengemukakan bahwa intelegensi adalah kecakapan atau kapasitas pada diri individu untuk menyesuaikan pikiran dan dirinya untuk menghadapi situasi yang sedang dihadapinya.² maksud dari penjelasan di atas bahwa intelegensi ini berupa kemampuan untuk menyesuaikan diri atau mengambil sikap yang cepat dan tepat terhadap persoalan yang dihadapkan oleh seseorang sesuai dengan persoalan yang sedang dihadapi.

Kecerdasan dalam Psikologi dapat dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya relatif menetap dan dapat digunakan sebagai dasar perbandingan

¹Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta:Kencana, 2004),181

²Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 139

individu untuk menyesuaikan dirinya di dalam kehidupan sehari-hari.³ Penjelasan di atas menjelaskan bahwa kecerdasan dalam diri manusia ini sifatnya menetap dalam diri dan bisa pula dikembangkan dan digunakan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dilingkungan sekitar.

Menurut Sternberg dikutip oleh Khadijah mendefinisikan intelegensi menjadi tiga dimensi, yaitu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan untuk berfikir dan logika dalam bentuk abstrak, serta kemampuan untuk memecahkan masalah.⁴ Kecerdasan di sini bukan hanya kemampuan dalam pengetahuan yang diketahui saja, tetapi juga dari pengetahuan itu dapat dijadikan sebagai modal berfikir dan bertindak serta dapat pula dijadikan sebagai pemecahan masalah.

Secara lebih jelas Alfred Binet dalam Mustaqim menjelaskan bahwa intelegensi memiliki tiga aspek kemampuan, yaitu :

- 1) Kemampuan memahami sesuatu, semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang maka ia akan cepat dalam memahami sesuatu yang sedang ia hadap , baik masalah yang ada pada dirinya sendiri maupun yang ada dilingkungannya.
- 2) Kemampuan berpendapat, semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia berpendapat, mengutarakan ide, cepat mengambil langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah secara tepat. Dan cara tersebut

³Laura A. King, *Psikologi Umum*, Terjemahan Brian Marwensdy, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010),26

⁴Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers,2016), 91

diambil dengan mempertimbangkan sedikit resikonya dan besar manfaatnya.

- 3) Kemampuan kontrol dan kritik, semakin cerdas seseorang makan semakin tinggi pula daya kontrol dalam diri terhadap apa yang sedang ia hadapi dan tinggi daya kritik terhadap apa yang diperbuat, hingga tidak adanya mengulangi terhadap membuat kesalahan. Jika adapun itu terhitung kecil kesalahannya.⁵

Lebih kompleks lagi dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa intelegensi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu baik pemahaman dari diri sendiri maupun memahami lingkungan sekitar, kemampuan untuk menyelesaikan suatu hal yang terjadi dengan cara yang kemungkinan kecil resiko dan besar manfaatnya, dan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri terhadap permasalahan yang terjadi serta meminimalisir kesalahan tersebut terulang kembali.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali mendengar istilah emosi. “Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi adalah keadaan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan).”⁶ Dari segi bahasa maksud dari emosi ini adalah keadaan yang terjadi akibat dalam jiwa dan fisik seseorang dari jiwa tersebut timbul ke di dalam fisik manusia seperti orang yang gembira sudah pasti akan tersenyum, orang yang sedih sudah pasti menangis.

Daniel Goleman mendefinisikan “emosi sebagai suatu perasaan yang pikiran-pikirannya khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian

⁵Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),104-105

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),179

kecenderungan untuk bertindak.”⁷ emosi yang dimaksudkan dari pendapat di atas adalah suatu pikiran-pikiran yang unik dan khas. Dikatakan khas karena dapat berkaitan dengan keadaan biologi (fisik) seseorang atau psikologis (jiwa) seseorang, dari pikiran yang timbul ini seseorang akan cenderung untuk bertindak.

Menurut William James adalah “kecenderungan seseorang untuk memiliki perasaan yang khas dan sesuai apabila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.”⁸ Emosi ini dijelaskan sebagai perasaan yang khas yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada objek atau situasi tertentu dalam lingkungannya.

Dikutip dari Baharuddin menurut Crow & crow bahwa emosi adalah suatu pengalaman yang di sadari mempengaruhi keadaan fisik dan prilakunya selanjutnya diikuti keadaan mental yang muncul dan penyesuaian batiniah yang kemudian di ekspresikan melalui perilaku atau tingkah yang tampak.⁹ Emosi dimaksudkan di sini adalah suatu hal yang muncul dari dalam batin seseorang ketika dihadapkan oleh sesuatu, hal yang muncul tersebut tampak terlihat dan melibatkan keadaan jasmani seseorang. Maka orang yang emosi biasanya dapat dilihat secara panca indra oleh seseorang.

Sedangkan dalam pengertiannya kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-

⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 411

⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003),345

⁹Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),55

emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁰ jika dikaitkan kan kecerdasan dengan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan memahami perasaan orang lain, mampu menggerakkan diri pada perubahan, dan dapat menata emosi yang muncul ketika dihadapkan pada orang lain atau lingkungan sekitar.

Kecerdasan emosi baru dikenal secara luas di pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman. Daniel Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosional lebih dari 10 tahun. ia menunggu waktu sekian lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat. Sehingga saat Goleman mempublikasikannya, Emotional Intellegince mendapat sambutan positif baik dari akademi maupun praktisi.¹¹

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa awal kecerdasan emosional saat Daniel Goleman menerbitkan buku tentang kecerdasan emosional tersebut. Kemudian buku tersebut dipublikasikan oleh beliau dan dijadikan sebagai keilmuan dalam dunia psikologis.

Daniel Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹²

Maksudnya adalah seseorang yang mampu mengenal emosi diri sendiri dan emosi orang lain, seseorang yang mampu memotivasi diri sendiri, seseorang yang

¹⁰Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),154

¹¹Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum (Melejitkan IQ, EQ, dan SQ)*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015), 98

¹²Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum (Melejitkan IQ, EQ, dan SQ)*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015), 98

mampu mengontrol emosinya ketika dihadapkan oleh sesuatu atau pada lingkungan sekitar.

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi ini menekankan pada kemampuan diri dalam mengelola emosi dengan baik yang mengharmonisasi fungsi jiwa. Menurutnya, keharmonisan jiwa bertindak menyesuaikan orang dengan orang lain dan lingkungannya, dalam menghadapi suasana yang berubah. Fungsi jiwa akan bekerja sama secara harmonis dalam menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan, dengan demikian perubahan-perubahan itu tidak akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa.¹³ Maksud dari penjelasan Zakiah Daradjat kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang menelaraskan jiwa dan tindakan yang muncul. Dari jiwa yang mampu mengenal emosi diri maka diselaraskan kepada tindakan yang muncul akibat emosi tersebut agar nantinya tidak ada kegelisahan dalam jiwa.

Kecerdasan emosional (EQ) bisa juga disebut dengan kecerdasan hati maksudnya adalah bagaimana seseorang dalam mengembangkan kecerdasan yang ada dalam hatinya, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme dan memiliki kemampuan untuk berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.¹⁴ kecerdasan Emosi ini bisa disebut juga dengan kecerdasan hati karena terletak pada batiniah seseorang, apabila emosi tersebut baik biasanya menimbulkan batin yang kuat,

¹³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Gunung Masagung.1990), 13

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 56

menjadi diri yang tangguh, memiliki inisiatif, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Johanes Pap dalam Wahab menyatakan kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan mampu bertahan dalam menghadapi perasaan frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan kemauan yang timbul dari hati dan emosinya, tidak berlebihan ketika dalam keadaan senang, mampu mengatur suasana hati dan mengendalikan diri dari beban pikiran yang dapat mengganggu dalam berfikir, mampu membaca emosi orang lain (empati), mampu memelihara hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik serta mampu memimpin.¹⁵

Jadi kecerdasan emosional di sini mencakup pengendalian diri, memiliki ketekunan dan semangat, memotivasi diri dan dapat menghadapi frustrasi, mampu mengontrol emosi yang timbul dalam hati, tidak berlarut-larut dalam kesedihan, mampu mengatur pikiran yang dapat menyebabkan stres, mampu berempati dan memelihara hubungan dengan orang lain.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Sebenarnya kecerdasan emosional sudah dapat diketahui sejak masa kanak-kanak. Ciri-ciri anak yang memiliki taraf kecerdasan emosional antara lain:

- 1) Sadar diri, terpercay, mampu beradaptasi dan kreatif, anak yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengenali perasaannya sendiri, selain itu juga menyadari atas perasaan yang terjadi pada dirinya.

¹⁵Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 151-152

- 2) Mengatasi konflik yang terjadi. Apabila seorang anak tidak mampu mengatasi konflik, biasanya ia akan mengalami kemunduran dalam prestasi.
- 3) Bekerja sama dalam tim, membangun persahabatan, dan memengaruhi orang lain.
- 4) Mengingat kejadian dan pengalaman yang mudah.
- 5) Memiliki rasa humor yang tinggi.¹⁶

Dari penjelasan di atas ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi mampu menyadari keberadaan dirinya dan mampu mengenal emosi yang timbul dari dirinya, selain itu anak yang memiliki kecerdasan emosi juga dapat beradaptasi secara cepat dengan orang-orang yang baru dikenalnya dari adaptasi itulah ia mampu mengenal perasaan orang lain yang berada di sekitarnya seperti memiliki rasa empati terhadap orang lain. kemudian seorang anak kecerdasan emosional yang tinggi akan menampilkan kreativitasnya ketika sedang bermain, anak yang mampu dari segi emosionalnya biasanya dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada dirinya. Dan apabila masalah itu tidak bisa ditanggulangi maka akan terjadi kemunduran dalam diri anak tersebut.

Seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, maka dari itu seorang anak yang EQ nya baik bisa bekerjasama dengan orang lain. seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional

¹⁶Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: Beranda Agency, 2009), 37-45

yang baik dapat membangun persahabatan karena ia dapat mengenal perasaan orang lain dan bisa juga mempengaruhi orang lain.

Kemudian Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengingat suatu kejadian yang dialaminya secara mudah, jika pengalaman tersebut bersifat positif maka ia akan menjadikannya sebagai pengalaman yang mengesankan, begitu pula sebaliknya jika ia pengalam tersebut berupa pengalaman yang buruk, maka ia akan menjadikannya sebagai pelajaran untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan terakhir Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya menjadi pribadi yang menyenangkan

Menurut Daniel Goleman orang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri yaitu mampu memotivasi diri nya sendiri dan bertahan dalam keadaan frustrasi, mampu mengendalikan keinginan hati dan tidak berlebihan dalam merasakan kesenangan, mampu mengendalikan suasana hati dan menjaga agar tidak mengalami beban pikiran yang mengakibatkan terganggunya pikiran, mampu berempati dan berdoa.¹⁷

Maksudnya adalah tanda seseorang memiliki kecerdasan secara emosi ialah orang yang mampu memotivasi dirinya sendiri dan mampu menghadapi situasi ketika dirinya dihadapkan pada hal yang membuatnya frustrasi, mampu mengendalikan hasrat dalam dirinya untuk berlebihan dalam perasaan senang, dan menjaga untuk tidak memikirkan hal-hal yang membuatnya stres.

¹⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 45

Menurut Salovey dikutip oleh Goleman menjelaskan Kecerdasan emosi memiliki lima ciri-ciri yaitu :

- 1) Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan untuk memantau dan mencermati perasaan yang ada di dalam diri. Orang yang memiliki kecerdasan emosional menjadikan perasaannya sebagai kendali dalam menjalankan kehidupan mereka dari perasaan yang terkendali tersebut dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan-keputusan terhadap masalah yang terjadi dalam dirinya maupun di lingkungannya.
- 2) Mengelola Emosi. Kemampuan menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi diri sendiri. Motivasi adalah sebuah bentuk perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan atau dorongan untuk mencapai suatu tujuan.
- 4) Mengelola emosi orang lain. seseorang yang memiliki empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- 5) Keterampilan Sosial (*social skills*) yaitu kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sekitar.¹⁸

¹⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya, 58-60

Ciri-ciri yang dimaksudkan di sini adalah seseorang yang mampu mengenal emosi yang ada di dalam dirinya dan dapat mengendalikan perasaan tersebut agar bisa berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan terhadap persoalan yang dialami dalam dirinya ataupun lingkungannya. Kemudian orang yang memiliki kecerdasan emosional biasanya mampu bangkit lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Selanjutnya orang yang memiliki kecerdasan emosional menggunakan hasrat yang paling dalam untuk mengerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. mampu merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan dan keadaan hati orang lain. tanda orang yang memiliki kecerdasan emosional yaitu memiliki rasa empati terhadap orang lain. ia mampu merasakan sesuatu yang terjadi pada orang lain maupun orang sekitar. orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah orang yang dapat berempati pada orang lain. hal ini yang menimbulkan dirinya untuk membantu orang disekitarnya atau yang disebut dengan kecerdasan sosial.

Kemudian ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan sosial seperti mampu mengenal atau membaca perasaan yang dialami orang lain, mampu menampilkan atau mengendalikan diri nya agar terlihat lebih berkesan oleh orang lain. mampu memberikan pengaruh terhadap orang disekitarnya, dan memiliki jiwa peduli dan kepedulian tersebut akhirnya akan membawa orang tersebut untuk menolong orang lain.

c. Kecerdasan Emosional Perspektif Islam

Emosi manusia sebenarnya berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi.¹⁹ Di dalam kajian Islam “Emosi” sering sekali dibahas terlebih lagi di dalam Al-Qur’an dan Hadits. Aktivitas kecerdasan emosional sering dikaitkan dengan hati (qalbu), jiwa (nafs), dan intuisi (hadas) dan beberapa istilah yang lainnya. Hal ini dapat pula ditemukan dalam Al-Qur’an Surat Al-Hajj ayat 46. Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾
(: ;)

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (Al-Hajj; 22: 46)²⁰

Ungkapan Al-Qur’an tentang emosi manusia digambarkan langsung bersama peristiwa yang sedang terjadi, misalnya gambaran dalam kondisi bahagia, marah, takut, benci, kaget, atau dalam keadaan yang lain. Dalam pandangan agama, emosi negatif sedapat mungkin direduksi atau diredam secara arif, sementara emosi

¹⁹Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: Beranda Agency, 2009), 5

²⁰Al-Qur’an dan terjemahan. *Kementerian Agama RI*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005)

positif dikembangkan untuk mewarnai kehidupan.²¹ Hal ini berkaitan dengan hadits Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري)

*“Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW, Bersabda :
“tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah”
(diriwayatkan oleh Bukhari)²²*

Jadi, di dalam kajian Islam sebenarnya emosi sudah banyak di jelaskan di dalam Al-Quran dan Hadits biasa dikenal dengan *tazkiyatun al-nafs*. Hal ini mendorong manusia untuk memikirkan hal yang berkaitan dengan jiwa khususnya dengan jiwa emosi.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang timbul dari diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap individu yang diakibatkan dari pengaruh luar.

Menurut Daniel Goleman ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

²¹M.Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 19

²²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemahan Al-Lu'lu' wal Marjan(Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, (Semarang: Pustaka Nuun 2012),57

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi, di dalamnya kita mempelajari bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana menanggapi perasaan orang lain, berfikir dan selanjutnya bertindak apa yang harus dilakukan.
- b) Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pendidikan pun berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang.²³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional bisa dari lingkungan keluarga. Dari keluargalah kita dapat mengenal perasaan anggota keluarga. Pembelajaran emosi ini bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak, melainkan juga melalui contoh-contoh yang diberikan mereka.

Kecerdasan emosional dapat di pupuk melalui pembiasaan yang sering dilakukan secara berulang-ulang. Apabila pembiasaan tersebut bersifat positif, maka tingkat kecerdasan emosional akan baik. Di lingkungan masyarakat pun seseorang mulai belajar dan mengerti dengan keadaan orang lain. perkembangannya bisa dilakukan dengan pembiasaan seperti dalam hal berempati dengan orang lain.

Sedangkan menurut Agustian dalam Darmadi faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

²³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996),267-274

- a) Faktor psikologis. Faktor psikologis merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.
- b) Faktor pelatihan emosi. kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.
- c) Faktor pendidikan. pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelola melalui pendidikan. pendidikan bukan hanya terpaku kepada sekolah, pendidikan bisa didapat dari luar sekolah seperti keluarga, masyarakat, dan sebagainya.²⁴

Dari hal ini dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah faktor yang ada dalam dirinya, bagaimana ia dapat mengenal dan mengontrol perasaan yang ia alami agar terjadi perilaku yang efektif. Faktor yang selanjutnya bisa melalui pelatihan emosi, melalui pembiasaan dan latihan-latihan yang rutin maka seseorang dapat menghasilkan pengalaman dan pembentukan yang baik pula. Orang tua memegang peran penting terhadap

²⁴Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dan Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta; Deepublish, 2017) 156-157

perkembangan kecerdasan emosional anak. Sistem pendidikan disekolah pun tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan intelektual saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, dan menganggap agama hanya sebagai ritual saja.

kecerdasan emosional bukan hanya datang begitu saja, namun baik secara langsung maupun tidak langsung sudah mulai dibiasakan aktivitas yang mengarah langsung kepada kecerdasan emosional. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kecerdasan emosional sudah dapat dibentuk sejak kecil atau sejak masa kanak-kanak.

Anak-anak dikenalkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pengelolaan emosi dan hal-hal yang berhubungan dengan orang lain. Sebenarnya orang tua dan guru pun dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak atau pada siswa-siswi di sekolah dengan pembiasaan yang mengarah kepada aktivitas yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional. maka dari itu seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi secara garis besarnya mampu mengendalikan dan mampu berhubungan baik dengan orang lain.

2. Kecerdasan Spiritual (SQ)

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Konsep kecerdasan spiritual pertama kali digagas oleh Danar Zohar dan Ian Marshal melalui riset yang komprehensif. Mereka membuktikan bahwa sesungguhnya kecerdasan tertinggi pada manusia terletak pada kecerdasan spiritualnya. Danar Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa terdapat God Spot

yang sudah tertanam dalam otak manusia sebagai pusat spiritual di antara jaringan saraf dan otak.²⁵

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa Danar Zohar dan Ian Marshall adalah ilmuwan yang mencetuskan adanya kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Hal ini dikuatkan bahwa adanya God Spot ini ada di dalam otak manusia. God Spot ini lah yang menjadi pusat spiritual manusia.

Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat *spirit* atau berkenaan dengan *spirit*. Kata spirit secara etimologi berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata *spirit* diartikan secara lebih luas lagi. Para filsuf, mengkonotasikan spirit dengan; (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, moralitas, kesucian atau keilahian).²⁶

Dari segi bahasa spiritual ini berasal dari kata *Spiritus* yang artinya ruh atau jiwa. Selanjutnya makin berkembanglah kata spirit tersebut. Ahli filsuf memaknai spirit sebagai kekuatan yang di animasi dan dijadikan sebagai sebuah energi kosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kecerdasan, kemampuan dan keinginan, makhluk immaterial dan wujud dari akal pikiran berupa intelektualitas, moralitas, kesucian atau ketuhanan.

Dikutip dari Wahab dan Umiarso Menurut Danar Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dihadapkan pada persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita kepada

²⁵Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Pers, 2014), 20

²⁶Danar Zohar dan Ian Marshall, *spiritual Capital; memberdayakan SC di dunia bisnis*, Terjemahan. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), 115

makna yang lebih luas, kecerdasan spiritual ini menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan apa pun.²⁷ Jadi dari pendapat di atas kecerdasan spiritual ini merupakan kemampuan untuk menempatkan nilai-nilai atau makna yang lebih luas terhadap perilaku yang dilakukan. Jadi seseorang yang memiliki kemampuan ini memiliki tujuan dan makna yang jelas dalam hidupnya.

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap apa pun yang dilakukan oleh seseorang baik perilaku ataupun kegiatannya, dengan cara memaknai ketauhidan yang berprinsipkan “hanya karena Allah”.²⁸ Sedangkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual ini memaknai perilaku yang kita lakukan sebagai perilaku yang bernilai ibadah jadi semua yang dilakukan berprinsip semata-mata hanya kepada Allah.

Sedangkan dalam Irham dan Wiyani menurut Asri Budianingsih kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melihat dan memahami Tuhannya dan mendekatkan diri kepada Tuhannya.²⁹ Sedangkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah cara kita menjalankan hidup karena adanya Tuhan yang Maha mengatur segalanya. Dari situlah orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi melakukan

²⁷Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),49

²⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penenerbit Arga, 2001),57

²⁹Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2016),91

pendekatan kepada Tuhan supaya kegiatan yang ia jalankan selalu melibatkan Tuhan.

“Kecerdasan spiritual ini merupakan dasar yang mendorong berfungsinya secara lebih efektif baik kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ)”.³⁰ Kecerdasan spiritual ini sebenarnya dijadikan sebagai landasan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Apabila kecerdasan emosional merupakan aplikasi dari kecerdasan intelektual, maka kecerdasan spiritual memfungsikan pengaplikasian dari kecerdasan intelektual tersebut atau disebut kecerdasan emosional.

Danar Zohar menilai bahwa Kecerdasan spiritual ini sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan sebelumnya karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Meskipun kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi, ternyata ia juga di dibangun dari dua kecerdasan sebelumnya yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.³¹

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa Kecerdasan spiritual (SQ) ialah suatu intelegensi atau kecerdasan dimana kita berusaha menyelesaikan masalah-masalah hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual dianggap menjadi pondasi dasar dan bagaimana seseorang melihat hidup. Kecerdasan spiritual bisa tercipta dengan adanya pemaknaan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai ketuhanan tersebut bisa terbangun tidak hanya dengan pemaknaan hubungan vertikal dengan Tuhan

³⁰Rohmalina wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali pers, 2016), 153

³¹Ahmad Muhaimmin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2010), 31-32

tapi juga dengan adanya pemaknaan terhadap nilai-nilai hubungan horizontal terhadap sesama.

b. Kecerdasan Spiritual dalam Prerspektif Islam

Sesuai dengan maknanya kecerdasan spiritual lebih mengacu kepada kecerdasan ruhaniah (jiwa). Sebagai mana firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ (: :)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(Al-Isra ;17:85)³²

Kecerdasan spiritual digunakan untuk menghadapi masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual juga dapat digunakan untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama karena kecerdasan spiritual mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh.³³

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat

³²Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama RI. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 437

³³Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum (Melejitkan IQ, EQ, dan SQ)*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015)138-139

kembali kepada pencipta-Nya dalam keadaan suci. Kecerdasan spiritual juga kecerdasan yang menghubungkan dengan qalbu atau batin seseorang.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Dikutip dari Asteria, Tasmara menyatakan bahwa dalam prespektif Islam, karakteristik kecerdasan spiritual adalah: (1) menunjukkan pribadi yang profesional dan berakhlak, (2) memiliki jiwa yang teduh dan lembut, dan pembawa keselamatan, (3) mengisi kehidupannya dengan setulus hati dan penuh cinta, (4) menjadikan hidupnya penuh dengan arti, (5) tidak takut akan kematian dan mempersiapkan hari kematian tersebut, dan (6) merasakan bahwa setiap kegiatan atau hidupnya dimonitori oleh Allah.³⁴ Dari penjelasan di atas menyatakan bahwa ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah pribadi yang memiliki Akhlak mulia, pribadi yang memiliki kelembutan, selalu menjalankan hidupnya dengan penuh rasa senang, menjalankan hidupnya dengan visi dan misi yang berarti, dan tidak takut dengan kematian karena sudah mempersiapkan sesuatunya. Dan yang terpenting adalah selalu menyadarkan dirinya bahwa Tuhan Maha Melihat.

Tony Buzan, pakar mengenai otak dari Amerika, menyebutkan, "*ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, merasa memikul sebuah misi yang mulia, kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta yaitu Tuhan, dan punya sense of humor yang baik*"³⁵

Penjelas di atas menyatakan bahwa ciri orang yang cerdas secara spiritual yaitu senang melakukan perbuatan yang baik, senang menolong orang lain, dapat

³⁴Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Pers, 2014), 29

³⁵Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 40

menemukan tujuan dari hidup yang ia jalankan, merasa memiliki kewajiban untuk selalu berbuat baik, selalu melibatkan Tuhan dalam melakukan setiap kegiatan yang ia lakukan, dan memiliki jiwa menyenangkan.

Dikutip dari Wahab Lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan materiil.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.
- 5) Mampu untuk berbuat baik.³⁶

Dari penjelasan di atas ada 5 ciri-ciri seseorang yang cerdas secara spiritual. Yaitu mampu mentransendensikan fisik dan materiilnya. Maksud dari transendensi adalah cara berfikir terhadap hal yang tidak terlihat, orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya memaknai sesuatu yang dilakukannya dengan nilai-nilai ketuhanan. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. kedua orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mempunyai kesadaran atas apa yang dilakukan dengan suatu kehendak yang ditentukan oleh

³⁶Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),181

Tuhan. Ketiga orang yang memiliki kecerdasan secara spiritual akan selalu menghargai setiap apa yang dilakukan dalam hidupnya.

Selanjutnya dalam menyelesaikan masalah seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak hanya secara rasional dan emosional saja, namun ia menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual dan persoalan hidup yang dihadapinya itu dirujukan pada warisan spiritual, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Terakhir yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan.

Sedangkan dimensi keberagaman menurut Islam diantaranya:

1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam.

Dimensi ini menunjukkan beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran yang ada pada ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Nabi/Rasul, kitab Allah SWT, Surga dan neraka, serta Qadha dan qadhar.

2) Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah.

Dimensi ini menuju kepada beberapa tingkatan kepatuhan muslim terhadap kegiatan-kegiatan yang diperintahkan atau dianjurkan oleh agamanya. Dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, kurban, Iktikaf, dan sebagainya.

3) Dimensi pengalaman (akhlak).

Dimensi ini menunjuk pada beberapa tingkatan seorang muslim berperilaku atas dasar anjuran yang diperintahkan oleh ajaran agamanya, yaitu merelasikan hidupnya dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Dimensi ini meliputi: perilaku suka menolong, bekerjasama dan lain sebagainya.³⁷

Dimensi di atas menjelaskan bahwa Dimensi pertama ini berkaitan dengan kaitan seorang hamba terhadap 5 rukun iman. Jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan memiliki keyakinan yang baik keyakinan terhadap Allah, yakin terhadap malaikat, yakin terhadap Kitab Allah, yakin terhadap Nabi/Rosul, yakin terhadap hari kiamat dan yakin terhadap qadha dan qhadar. Dan sudah dapat dipastikan tidak ada keraguan terhadap hal tersebut.

Dimensi kedua berkaitan dengan peraktek ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud patuh terhadap Allah SWT. Ibadah ini berkaitan dengan hubungan seorang hamba dengan hubungan kepada Allah.

Dimensi yang terakhir berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia namun masih dalam koridor ajaran agama Islam biasa disebut dengan akhlak. Akhlak ini berupa perilaku perilaku yang baik yang diajarkan dalam Islam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menjalankan hidupnya sesuai dengan arus dan tujuan hidupnya, mampu menganalisa persoalan yang rumit

³⁷ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Santoso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 80

dengan selalu bertanya, mempunyai kesadaran diri terhadap dirinya dan lingkungannya, berani menghadapi persoalan atau permasalahan yang rumit ketika menghadapinya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak memecahkan persoalannya hanya secara rasional dan emosional saja, ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan Tuhan.

Sedangkan dalam agama Islam orang yang memiliki kecerdasan spiritual ini dikaitkan dengan perilakunya yang meyakini kepada 6 rukun iman, praktik dalam ibadah dan relasi terhadap hubungan dengan orang lain.

d. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan Spiritual

Darmadi mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (Magneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b) Bawah sadar kognitif

Ahli syaraf Joseph de Loux menemukan bahwa informasi indrawi yang masuk ke dalam otak lebih menuju talamus yang berfungsi menilai

setiap informasi indrawi yang masuk. Dari talamus tersebut timbullah reaksi emosional. Reaksi emosional tersebut berpengaruh terhadap pikiran rasional. Ini bisa adalah alam bawah sadar kognitif. Reaksi emosional ini akan menimbulkan suara hati. Yang menjadi tempat adanya nilai spiritual tersebut.

c) God Spot

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wright dan Ramchandran otak manusia memiliki bagian yang disebut lobus temporal. Di dalam lobus temporal tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ketika dihubungkan dengan nasihat-nasihat religius atau bersifat spiritual. Pusat spiritual inilah yang disebut dengan God Spot atau Titik Tuhan.³⁸

Jadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual memang sudah ada di dalam otak manusia. Sel saraf otak menunjukkan adanya basis bagi kecerdasan spiritual. Hal dibuktikan dari penelitian tentang sel saraf otak menggunakan MEG (Magneto-Encephalo-Graphy) pada tahun 1990-an.

Kedua adanya bawah sadar kognitif. Bawah sadar ini merupakan informasi yang diberikan dari indrawi baik yang dirasakan atau dilihat. Dari informasi indrawi tersebut, diteruskan ke dalam otak manusia dan menimbulkan reaksi emosional. Reaksi ini terjadi akibat adanya pengaruh pikiran rasional dari

³⁸Darmadi, *kecerdasan spiritual*, (Lampung:Guepedia, 2018), 8-11

informasi yang masuk. Reaksi emosional ini menjadi tempat direkam dan disimpan ke dalam suara hati . kecerdasan spiritual ini menekankan suara hati yang timbul akibat reaksi emosional tersebut.

Selanjutnya adanya sesuatu yang disebut God Spot atau Titik Tuhan. Hal ini membuktikan adanya keberadaan tuhan, dan adanya rasa mengenai masalah makna dan nilai kehidupan. Jadi dalam diri manusia sudah tertanam nilai ketuhanan yang mampu mengembangkan pola pikir manusia kearah lebih memaknai kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh faktor yang terdapat pada diri sendiri seperti yang terdapat pada sel saraf otak manusia. Otak manusia menjembatani atara kehidupan batin dan lahiriah manusia. Selanjutnya adalah titik tuhan yaitu memaknai nilai-nilai kehidupan dengan Nilai-nilai ketuhanan. Faktor pendukung yang lainnya bisa saja berada diluar diri individu seseorang. Orangtua, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakatpun dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang hal ini bisa saja berdampak positif maupun negatif tergantung pada aktivitas yang dilakukan.

3. Hakekat Hasil belajar

a. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya.

Banyak para ahli yang mendefinisikan tentang belajar.”Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka

responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.³⁹ Jadi dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa belajar adalah sebuah perilaku yang dilakukan. Jika orang tersebut belajar maka akan mendapatkan respon yang lebih baik, sebaliknya jika tidak belajar maka respon yang didapatkan akan menurun.

“Menurut R. Gagne belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi R.Gagne belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.”⁴⁰ Maksudnya belajar adalah proses untuk merubah perilaku dari pengalaman yang sudah dialami. Proses ini akan mendapatkan suatu pengetahuan, keterampilan, perubahan tingkah laku yang baik, atau motivasi.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi pengertian belajar menjadi dua bagian. Pertama belajar adalah polehan perubahan tingkah laku yang realtif menetap sebagai akibat dri latihan dan pengalaman yang dilakukan. Kedua belajar ialah proses memperoleh respon-respon dari latihan dan pengalaman yang dilakukan.⁴¹ pengertian di atas belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang memiliki

³⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 9

⁴⁰Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013),1-2

⁴¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (jakarta: rajawali Pers, 2013), 65

perubahan perilaku yang menjadikan perilaku tetap baik dalam berfikir, maupun bertindak.

Suatu proses apapun pasti akan menghasilkan sesuatu. Sama halnya dengan belajar yang berupa suatu proses apabila proses tersebut membawa perubahan positif maka dapat dikatakan sebagai keberhasilan dalam proses belajar.

Menurut Nasution keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri individu yang melakukan proses belajar, perubahan ini tidak hanya perubahan mengenai pengetahuan saja, tetapi perubahan pengetahuan ini terjadi dalam bentuk perubahan kecakapan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.⁴² Maksud dari keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi setelah adanya proses belajar, bukan hanya bertambahnya pengetahuan, tetapi perubahan tingkah laku, kebiasaan, sikap, penguasaan, penghargaan dan pengertian pada individu yang melakukan proses tersebut.

Hasil belajar dapat diartikan pula sebagai perubahan yang terjadi pada diri siswa akibat adanya kegiatan pembelajaran non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan⁴³ Jadi dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan proses belajar yang sifatnya non-fisik atau tidak dapat dilihat oleh panca indra namun bisa dirasakan oleh individu tersebut.

⁴²Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, kognitif, dan Psikomotor (konsep dan aplikasi)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), 2

⁴³Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Proses pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 25

Sudjana dalam Majid mengemukakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah melakukan proses belajar mengajar. Perubahan tingkah laku dalam hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotor.⁴⁴

Dengan demikian, yang dimaksud dengan keberhasilan belajar adalah perubahan yang dialami siswa setelah melakukan proses belajar, hasil tersebut bukan hanya sekedar perubahan tentang pengetahuan saja, namun pengetahuan tersebut mampu ditampilkan dalam bentuk afektif dan psikomotor siswa seperti sikap, pengertian, penghargaan dan penguasaan. Perubahan tingkah laku yang terjadi diharapkan adalah perubahan kearah positif khususnya perubahan yang terjadi pada Akhlak siswa.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi belajar

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di dalam proses belajar. Di dalam proses ini lah yang menentukan ada atau tidaknya keberhasilan dalam belajar tersebut.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

1. Faktor Internal, faktor ini dipengaruhi dari dalam diri siswa, seperti yang berkaitan dengan kondisi jasmani (fisiologis) dan rohani (Psikologis) siswa.

⁴⁴Abdul Majid, *Penilaian Autentik (Proses dan Hasil belajar)*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya ,2015), 27

a) Aspek Fisiologis

Fisiologis ini merupakan kondisi tubuh siswa. Keadaan jasmani ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Seperti tegangan otot dapat menandai tingkat kebugaran tubuh dan sendi-sendi, ini akan menjadikan diri siswa menjadi semangat dalam mengikuti pelajaran atau ketika siswa dalam keadaan sakit kepala, ini akan menurunkan daya pikirnya dalam menerima materi-materi pelajaran disekolah.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis ini terjadi di dalam rohani siswa. Faktor –faktor ini meliputi :

1) Intelegensi siswa

Kemampuan psiko-fisik terhadap rangsangan atau untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.

2) Minat siswa

Minat adalah kecenderungan atau keghairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang ingin dicapai.

3) Bakat siswa

Yaitu kemampuan yang potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang.

4) Motivasi siswa

Motivasi adalah dorongan yang ada di dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu.

5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang cenderung untuk melakukan reaksi atau respon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek. Reaksi ini dapat berupa reaksi positif ataupun negatif.

2. Faktor External. Faktor ini dipengaruhi dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan sekitar siswa.

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial ini faktor yang dipengaruhi dari luar diri siswa. Dapat muncul dari guru, teman-teman kelas, keluarga, orangtua, dan lain sebagainya.

b) Lingkungan non sosial

Lingkungan sosial ini terjadi di luar diri siswa. Faktor ini tidak selamanya tampak di depan mata namun juga bisa dirasakan oleh siswa itu sendiri. Seperti waktu belajar, cuaca, kondisi sekolah, dan lain sebagainya.

3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya dalam belajar meliputi strategi dan metode belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan juga untuk menyalurkan materi-materi pelajaran.⁴⁵

Maksud dari penjelasan di atas bahwa ada tiga macam yang mempengaruhi siswa dalam belajar, seperti keadaan jasmani dan rohani siswa. Keadaan jasmani

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 146

seperti tingkat kebugaran atau kesehatan fisik siswa, apabila siswa dalam kondisi lemah atau dalam keadaan tidak sehat, maka dapat menurunkan daya berfikir siswa dalam belajar. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi belajar bisa terjadi kepada keadaan psikologis siswa. Seperti intelegensi siswa, minat siswa, motivasi siswa, bakat siswa, dan sikap siswa.

Kecerdasan ini merupakan faktor yang pada dasarnya tidak nampak secara penglihatan namun berpengaruh terhadap proses belajar siswa, tingkat kecerdasan pun dapat mempengaruhi seseorang dalam keberhasilan belajar. Semakin besar kecerdasan seseorang, maka semakin besar pula peluang untuk meraih kesuksesan.

Motivasi ini berupa dorongan yang ada di individu itu sendiri ataupun motivasi yang diberikan dari pihak luar. Motivasi yang diinginkan dalam proses belajar harus berupa motivasi yang baik. Motivasi penting untuk diberikan siswa dalam proses belajar sebab belajar merupakan sebuah proses yang terus menerus berjalan hingga akhirnya meraih keberhasilan dalam belajar, memberikan semangat kepada siswa, dan dari proses belajar yang dilakukan bisa digunakan untuk perjalanan hidup selanjutnya.

Minat yang dimaksudkan di sini adalah berupa perasaan senang terhadap sesuatu. Hal ini berpengaruh untuk mendorong siswa untuk semangat belajar. Misalnya Siswa yang senang kepada salah satu pelajaran akan terdorong untuk selalu mempelajari pelajaran tersebut berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya mau menerima namun tidak tekun dalam mempelajari pelajaran yang diberikan.

Sikap merupakan sesuatu reaksi yang dimunculkan seseorang akibat adanya perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu. sikap yang dimaksudkan di sini adalah sikap positif dalam belajar baik kepada mata pelajaran, bahan ajar, guru lingkungan, teman-teman, dan sarana pembelajaran.

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki individu untuk mencapai suatu keberhasilan belajar. Pada dasarnya setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda. Hal ini bisa dijadikan sebagai alat untuk mencapai prestasi tertentu.

Faktor sosial yaitu faktor yang ada di luar diri individu, bisa berupa sesama manusia baik yang hadir didepan mata atau yang tidak hadir. Faktor non-sosial yang dimaksudkan adalah keadaan yang terjadi ketika siswa sedang dalam proses pembelajaran. Ini berkaitan dengan suasana kelas, sarana pembelajaran, dan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran. Faktor ini dapat menguntungkan atau dapat memaksimalkan proses belajar.

Di samping faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan dalam proses belajar. selanjutnya ada faktor pendekatan belajar, faktor ini sebenarnya tidak terlihat tetapi bisa dirasakan oleh siswa yaitu berupa interaksi yang dilakukan guru dan siswa. Dari siswa sendiri mencari cara agar proses belajar dapat terjadi secara efektif dan efisien.

Keberhasilan belajar bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang pada umumnya menjadi tempat siswa untuk belajar, namun faktor pada diri

siswa juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki seseorang pun dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tampak memberikan warna di dalam kelas. Perbedaan individu dalam kecerdasan ini perlu diketahui dan dipahami oleh guru, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan siswa. Selain itu, guru juga harus menyesuaikan tujuan pembelajarannya dengan kapasitas intelegensi siswa. Guru juga harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu semua siswa. Hal ini juga perlu didukung dari faktor lingkungan dan keluarga untuk salah satunya meningkatkan kecerdasan siswa.

c. Indikator Hasil Belajar

Djamarah dan Zain menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila terpenuhi dua indikator yaitu: (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.⁴⁶

Hasil belajar bisa dikatakan berhasil apabila bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tertinggi dan yang kedua adanya perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pengajaran baik pada individu maupun kelompok.

Menurut Ahmadi dan Supriyono dikutip oleh Khadijah, suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri:

⁴⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), 3

1. Terjadi secara sadar

Seseorang yang dikatakan berhasil dalam belajar secara sadar akan merasakan adanya perubahan yang ada pada dirinya.

2. Bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menurut dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menimbulkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun belajar berikutnya.

3. Bersifat aktif dan positif

Dalam prosesnya belajar membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai siswa.

4. Bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi bersifat permanen. Artinya apabila siswa tersebut dalam prosesnya mengetahui nilai-nilai positif dan dapat ia praktikkan maka di waktu yang akan datang ia akan dapat melakukannya lagi. Itulah yang disebut hasil belajar yang relatif permanen.

5. Bertujuan dan terarah

Tidak mungkin perubahan yang dialami setelah proses belajar tersebut memiliki unsur kesengajaan dari individu untuk mengubah perilakunya.

6. Mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh dari proses belajar tersebut mencakup aspek baik secara kognitif, afektif, dan psikomotornya.⁴⁷

Jadi individu yang melakukan proses belajar akan menyadari dirinya terdapat perubahan yang terjadi dari dirinya. Perubahan ini bersifat pada perilaku yang baik. Dalam arti, perubahan tersebut memiliki manfaat baik bermanfaat pada diri sendiri maupun pada lingkungannya. Setidaknya akan bermanfaat ketika siswa ingin menempuh ujian atau bermanfaat ketika siswa menyesuaikan diri di dalam lingkungannya.

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Artinya perubahan tersebut memerlukan usaha dan aktivitas yang akan dicapai siswa. Perubahan tersebut bersifat positif, membawa manfaat dan harapan yang ingin dicapai dan juga menjadikan nilai tambah bagi diri individu. Selanjutnya perubahan tersebut merupakan perubahan yang bersifat permanen. Apabila seseorang melakukan sesuatu yang positif pada masa lalunya maka di masa yang akan datang akan ia lakukan lagi. Keberhasilan dalam belajar pasti memiliki tujuan dan terarah. pasti individu tersebut menyadari adanya perubahan perilakunya.

Perubahan yang terjadi akibat proses belajar mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berupa pengetahuan yang dimiliki setelah melakukan pembelajaran, aspek afektif berupa perubahan tingkah laku, dan aspek psikomotor berupa keterampilan.

⁴⁷Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 51-52

Sedangkan menurut Benyamin Bloom dalam Dimiyati dan Murjiono Indikator hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor yaitu sebagai berikut.

1. Hasil belajar kognitif

Menurut Benyamin S. Bloom pada bidang kognitif mencakup hasil belajar pengetahuan, pemahaman, penggunaan/penerapan, analisis, sintesis.

2. Hasil belajar afektif

Hasil belajar pada ranah afektif berkenaan dengan nilai yaitu penerimaan, responding, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai atau internalisasi.

3. Hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar pada ranah psikomotorik adalah: gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, kemampuan berbicara.⁴⁸

Dari penjelasan di atas, terdapat tiga ciri-ciri hasil belajar pertama kognitif. Pengetahuan ini berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap materi yang sudah dipelajari. Pemahaman merupakan kelas selanjtnyadalam ranah kognitif merupakan kemampuan memahami dan mengerti isi pelajaran yang dipelajari. Kemudian penggunaan dan/penerapan berupa kemampuan untuk menyeleksi atau

⁴⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013),

memilih generaliasi atau abstraksi tertentu. Kemudian analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian yang lebih rinci. Selanjutnya sintesis yaitu kemampuan mengkaitkan unsur-unsur pokok ke dalam unsur yang baru.

Ranah kedua yaitu afektif. Aspek afektif yaitu mencakup penerimaan, responding, penilaian, organisasai, karakteristik nilai dan internalisasi. Penerimaan disini adalah bagaimana individu bisa menerima rangsangan yang diberikan dari luar, responding yaitu bagaimana siswa merespon sesuatu yang diberikan kepada dirinya (stimulus), penilaian yaitu bagaimana siswa menyikapi dan menilai sesuatu yang terjadi terhadap dirinya, organisasi yaitu kesedian mengatur nilai yang diterima siswa, dan internalisai yaitu kesanggupan siswa memadukan sistem nilai yang dipilihnya.

Ranah psikomotor adalah gerakan tubuh yang mencolok merupakan gerakan tubuh yang menekankan kepda kekuatan, kecepatan dan ketepatan. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan merupakan keterampilan gerakan yang dilakukan siswa akibat perintah dari lisan. Perangkat komunikasi nonverbal merupakan kemampuan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bantuan tubuh atau tanpa alat bantu. Kemampuan berbicara yaitu kemampuan yang ditunjukkan siswa menggunakan kata atau kalimat yang berupa informasi atau ide atau yang dikomukasikannya itu mudah didengar oleh orang lain.

4. Mata pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, akidah berasal dari bahasa Arab: “*aqada-ya’qidu-uqdatan-wa’aqidatan*” Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.⁴⁹ dari penjelasan di atas Akidah dalam segi bahasa yang berarti sesuatu yang ada dan letaknya di dalam hati yang di dalam hati itulah tempat hati nurani melekat.

Akidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikan atau melakukan keyakinnya itu ke dalam perbuatannya. Sedangkan dalam agama Islam berarti percaya kepada Keesaan Allah-lah, dimana Allah-lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya.⁵⁰ Maksud penjelasan di atas akidah adalah keyakinan, kepercayaan dan keimanan seseorang dan dari keyakinan tersebut diterapkan ke dalam perbuatannya. Jika dalam ajaran agama Islam kepercayaan dan keyakinan ini ditujukan kepada keesaan Allah yang Maha Esa penguasa semesta alam.

“Menurut Syaikh Mahmoud Syaltout berpendapat bahwa akidah adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-

⁴⁹Rosihon anwar, *Akidah Akhlak*, (Pustaka Setia: Bandung,2014), 14

⁵⁰Dedi wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta:Lintang Aksara Books, 2017),2

raguan.”⁵¹ dari penjelasan di atas akidah menurut Bahasa Arab yaitu berpegang teguh terhadap sesuatu dan diyakinin di dalam hati dan tidak akan berpaling selain pada kepercayaan yang dipegang tersebut sedangkan dari segi teoritis yaitu segala sesuatu yang dipegang teguh dan diyakini di dalam hati serta tidak dicampuri oleh keyakinan yang lain atau tidak ada keraguan di dalam hati.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah keyakinan yang mendasar pada diri manusia baik itu keyakinan yang berupa kebenaran maupun keyakinan yang berupa kesalahan. Dengan kata lain seseorang yang memiliki keyakinan pasti memantapkan pikirannya dan berpegang teguh terhadap hal yang diyakininya tersebut. Akidah dalam konsep Islam adalah keyakinan dan kepercayaan kepada enam rukun iman yaitu beriman kepada Allah swt, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab Allah, beriman kepada Rasul Allah, beriman kepada Hari kiamat, beriman kepada Qada dan Qadr . keyakinan dan kepercayaan yang diyakinin tersebut lalu merealisasikan ke dalam perbuatan sehari-hari.

Sebagai mana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 158. Allah berfirman:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾ (; :)

⁵¹ Sarinah, Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta; Deepublish, 2017),49

“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (Al-A'raf : 7: 148)⁵²

Beriman kepada Allah adalah hal yang utama yang harus dilaksanakan bagi umat Islam. dengan demikian tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, mengikuti segala yang diperintahkan dan menjauhkan segala yang dilarang. Hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: أَيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ: مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ (رواه البخاري)

“dari Abu Hurairah r.a bahwa rasulullah SAW. Ditanyakan tentang Islam: “Amal apakah yang paling utama?.” Maka Rasulullah SAW. Menjawab: “iman kepada Allah dan Rasul-Nya”. Lalu ditanya lagi: “lalu apa?” beliau menjawab: “Al-jihad fi Sabilillah (berperang di jalan Allah).” Lalu ditanya lagi. “kemudian apa lagi?” jawab beliau SAW. “haji mabrur”.”(diriwayatkan oleh Bukhari)⁵³

Berbicara mengenai akidah tentunya tidak lengkap tanpa disertai akhlak.

Menurut bahasa Akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata *Khuluq* (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara istilah akhlak berarti ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terbaik dengan yang tercela, tentang perbuatan manusia baik lahir dan batin.⁵⁴

⁵²Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama RI. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005),

⁵³Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemahan Al-Lu'lu' wal Marjan(Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, (Semarang: Pustaka Nuun 2012),14

⁵⁴Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta; Kalam Mulia,2012),1

Dari pemaparan di atas akhlak dalam segi bahasa yang berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat, atau perangai. Sedangkan dalam secara istilah akhlak berarti ilmu tentang perilaku yang membatasi baik dan buruk, membatasi yang terbaik dan yang tercela, dan perilaku manusia yang baik dalam lahir dan batinnya.

“Ahmad Amin mengartikan Akhlak suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya”.⁵⁵ dari penjelasan di atas akhlak adalah suatu ilmu baik dan buruk dan menjelaskan bahwa sesuatu yang seharusnya dilakukan kita kepada orang lain.

“Menurut Al-Ghazali Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terdahulu.”⁵⁶ Akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia yang dari penanaman tersebut menjadikan suatu perbuatan-perbuatan yang apabila dilakukan diperlu akan adanya keputusan.

Jadi, akhlak adalah budi pekerti yang ada pada diri manusia yang didasarkan pada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak ini perilaku sudah tertanam dalam diri seseorang perbedaanya dari etika dan moral Akhlak adalah perilaku-perilaku baik terpuji dan tercela yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sudah pasti bahwa Akhlak terpuji adalah akhlak yang harus diikuti bagi setiap muslim dan sebaliknya akhlak yang tercela adalah akhlak yang

⁵⁵Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; Kalam Mulia,2012), 1

⁵⁶A. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: pustaka setia, 2014),12

wajib dihindari. Sebab apapun perbuatan yang dilakukan pasti akan dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah SAW adalah seseorang yang memiliki Akhlak yang baik maka dari itu umat Islam patut menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah Q.S. Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (; :)

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(Q.S. Al-Qalam;68:4)⁵⁷

. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam tingkah laku.

Aqidah dan akhlak sering sekali dibarengi dalam penyebutannya dan memiliki hubungan diantara keduanya. aqidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur.⁵⁸ Dengan kata lain orang yang beriman akan merasa malu apabila melakukan kejahatan otomatis dirinya akan selalu berbuat kebaikan karena keimanan yang dipegang adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

⁵⁷Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama RI. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005),

⁵⁸Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Pustaka Setia: Bandung,2014), 201

b. Tujuan Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Adapun tujuan mata pelajaran akidah akhlak untuk jenjang Madrasah Aliyah adalah untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁵⁹

Pada dasarnya tujuan yang diinginkan seseorang pada setiap hal adalah segala sesuatu yang bersifat baik. Proses belajar diselenggarakan bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, serta mampu mengaplikasikan segala hal yang dipelajari ke dalam kehidupan diri individu maupun lingkungannya.

c. Ruang lingkup Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Adapun ruang lingkup akidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut.

- a. Aspek akidah terdiri atas : prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, Al-Asma' Al-Husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).

⁵⁹Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 37

- b. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhlak terpuji seperti Husnuzon, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal shalih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja serta pengenalan tentang tasawuf.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (mabuk-mabukkan, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- d. Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.
- e. Aspek kisah meliputi: kisah kelicikan saudara-saudara Yusuf a.s., ulum azmi, kisah ahabat dan tokoh Fatimatuz Zahra, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzarr Al-Ghifari, Uwais Al-Qarni, Imam Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Muhammad Iqbal.⁶⁰

Ruang lingkup dalam mata pelajaran Akidah Akhlak ini berupa Akhlak berakidah, Akhlak berperilaku terpuji dan menjauhi Akhlak tercela, mengajarkan tentang Adab dan kisah-kisah yang berkaitan dengan Akhlak.

B. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sudah bukan kali pertama dilakukan, adapun diantaranya adalah:

1. Muhammad Zulkifli, S.Pd.I *“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur“* .

⁶⁰Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 53

Hasil analisis data Tesis tersebut menjelaskan bahwa (1) kecerdasan emosional secara langsung berpengaruh signifikan positif terhadap nilai rapor mata pelajaran Akidah Akhlak sebesar 0,551 dan nilai rapor mata pelajaran Akidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional sebesar 61,2%. (2) kecerdasan spiritual secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai mata pelajaran Akidah Akhlak sebesar 0,402 dan nilai rapor mata pelajaran Akidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual sebesar 67,1%. (3) kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak sebesar 79,8%. Dengan kata lain, prestasi belajar Akidah Akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor emosional dan kecerdasan spiritual sebesar 79,8%.⁶¹

Kesamaan penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Perbedaan dalam penelitian tersebut terdapat pada variabel Y nya. Dimana variabel Y mengenai Prestasi belajar Akidah Akhlak. Sedangkan penelitian ini mengenai hasil belajar Akidah Akhlak, penelitian tersebut mengambil sampel dari beberapa MA di kecamatan Sularaga Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan penelitian ini populasinya hanya dalam 1 sekolah saja yaitu di MAN 2 Tangerang dan sampel yang diambil hanya beberapa siswa dikelas X.

⁶¹Muhammad Zulkifli, S.Pd.I “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur*“, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

2. Husnawati “ *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Jakarta Selatan*”.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah Al Mawaddah Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang sangat kuat (tinggi) terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan perhitungan korelasional antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar yaitu sebesar 0,979 dan setelah dikonsultasikan pada tabel nilai “r” product momen berada diposisi 0,90-1,00 yang berarti antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar terdapat korelasi yang signifikan.⁶²

Kesamaan pada penelitian ini adalah terdapat pada pembahasan mengenai kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa. Variabel yang digunakan adalah variabel X yaitu kecerdasan spiritual dan variabel Y yaitu hasil belajar. Namun dalam skripsi tersebut tidak dijelaskan secara spesifik mata pelajaran yang akan di jadikan sebagai objek dalam hasil belajar.

3. Singatur Rofiqoh “ *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMK Islam I Durenan trenggalek*”

⁶²Husnawati “ *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Jakarta Selatan*”, (Skripsi, Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, dengan perolehan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,011 > 2,007$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, dengan perolehan hasil $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-2,198 < -2,007$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. (3) ada pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, dengan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,074 > 3,18$) H_0 ditolak dan H_a diterima.⁶³

Kesamaan pada penelitian ini terdapat variabel X yang sama yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta variabel Y yang sama yaitu hasil belajar namun mata pelajaran yang dijadikan objek penelitian yaitu Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah berbasis kejuruan.

4. Siti Humaeroh "*Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Muhammadiyah Ciputat*"

Hasil penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan metode deskriptif analisis dengan mengambil sampel 40 siswa kelas VIII. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi product moment (r) sebesar 0,844 yang berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan. Pengaruh tingkat kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam mendapat angka koefisien

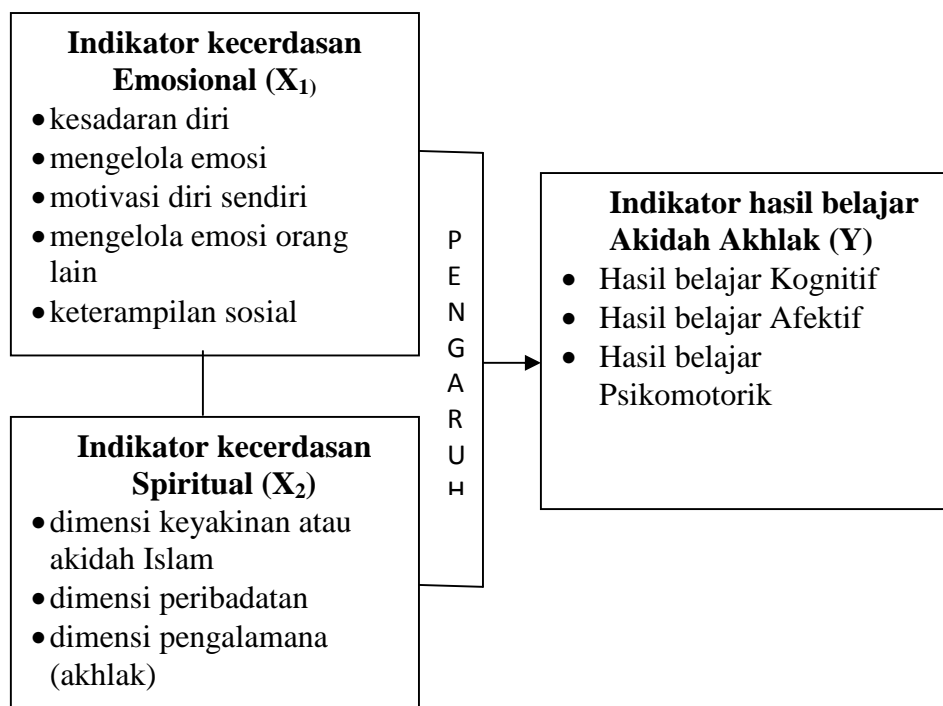
⁶³Singatur Rofiqoh "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMK Islam 1 Durenan trenggalek*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018)

determinasi sebanyak 64%. Sedangkan sisanya 36% merupakan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.⁶⁴

Kesamaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada salah satu variabel yaitu kecerdasan emosional dan variabel Y yaitu prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. perbedaannya terdapat pada penggunaan responden yang diteliti yaitu siswa-siswa menengah pertama.

C. Kerangka Berfikir

Pembahasan dalam kerangka berfikir ini menghubungkan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar Akidah Akhlak. Beberapa penjelasan di atas memberikan suatu model kerangka berfikir sebagai berikut:



⁶⁴Siti Humaeroh "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Muhammadiyah Ciputat", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013)

Gambar 2.1 Bagan Pengaruh Antar Variabel

Setiap siswa atau individu pastilah memiliki keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dalam hal ini adalah hasil belajar Akidah Akhlak. Untuk itu dalam mencapai tujuan atau keinginan tersebut setelah peneliti amati ternyata ada sebuah permasalahan yang perlu diperhatikan. Banyak faktor yang dianggap memengaruhi hasil belajar, dalam hal ini adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa itu sendiri. Para pakar memberikan penjelasan mengenai ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) diantaranya:

Menurut Salovey dikutip oleh Goleman menjelaskan Kecerdasan emosi memiliki lima ciri-ciri yaitu :

1. Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan untuk memantau dan mencermati perasaan yang ada di dalam diri. Orang yang memiliki kecerdasan emosional menjadikan perasaannya sebagai kendali dalam menjalankan kehidupan mereka dari perasaan yang terkendali tersebut dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan-keputusan terhadap masalah yang terjadi dalam dirinya maupun di lingkungannya.
2. Mengelola Emosi. Kemampuan menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.

3. Motivasi diri sendiri. Motivasi adalah sebuah bentuk perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan atau dorongan untuk mencapai suatu tujuan.
4. Mengelola emosi orang lain. seseorang yang memiliki empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. Keterampilan Sosial (*social skills*) yaitu kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sekitar.⁶⁵

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan di atas, pada dasarnya seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional menuntut orang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi energi, emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dan ternyata kecerdasan emosional tersebut dapat dibangun sejak dini baik oleh orangtua maupun lingkungan yang mendukung hal tersebut.

Sedangkan indikator seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual beberapa ahli mengemukakan pendapatnya. menurut Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Santoso menyatakan setidaknya ada tiga dimensi bahwa seseorang dikatakan mempunyai kecerdasan spiritual, yakni:

⁶⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan T. Hermaya, 58-60

1. Dimensi keyakinan atau akidah Islam.

Dimensi ini menunjukkan beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran yang ada pada ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Nabi/Rasul, kitab Allah SWT, Surga dan neraka, serta Qadha dan qadhar.

2. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah.

Dimensi ini menuju kepada beberapa tingkatan kepatuhan muslim terhadap kegiatan-kegiatan yang diperintahkan atau dianjurkan oleh agamanya. Dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, kurban, Iktikaf, dan sebagainya.

3. Dimensi pengalaman (akhlak).

Dimensi ini menunjuk pada beberapa tingkatan seorang muslim berperilaku atas dasar anjuran yang diperintahkan oleh ajaran agamanya, yaitu merelasikan hidupnya dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Dimensi ini meliputi: perilaku suka menolong, bekerjasama dan lain sebagainya.⁶⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada di dalam manusia yang membuat manusia tersebut menjalani kehidupan yang lebih bermakna, selalu bernilai dengan mengacu kepada nilai-nilai ilahiah. Dengan kata lain orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang melaksanakan segala aktivitasnya di dalam kehidupan sehari-hari menggantungkan

⁶⁶ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Santoso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 80

dirinya hanya kepada Allah Swt. Kecerdasan spiritual bisa tercipta dengan adanya pemaknaan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai ketuhanan tersebut bisa terbangun tidak hanya dengan pemaknaan hubungan vertikal dengan Tuhan tapi juga dengan adanya pemaknaan terhadap nilai-nilai hubungan horizontal terhadap sesama.

Menurut Benyamin S. Bloom suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri:

1. Hasil belajar kognitif

Menurut Benyamin S. Bloom pada bidang kognitif mencakup hasil belajar pengetahuan, pemahaman, penggunaan/penerapan, analisis, sintesis.

2. Hasil belajar afektif

Hasil belajar pada ranah afektif berkenaan dengan nilai yaitu penerimaan, responding, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai atau internalisasi

3. Hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar pada ranah psikomotorik adalah: gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, kemampuan berbicara.⁶⁷

⁶⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 200-205

Dengan demikian, yang dimaksud dengan keberhasilan belajar adalah ketika terjadi perubahan yang dialami siswa setelah melakukan proses belajar, hasil tersebut bukan hanya sekedar perubahan tentang pengetahuan saja, namun pengetahuan tersebut mampu ditampilkan dalam bentuk afektif dan psikomotor siswa seperti sikap, pengertian, penghargaan dan penguasaan. Perubahan tingkah laku yang terjadi diharapkan adalah perubahan kearah positif khususnya perubahan yang terjadi pada Akhlak siswa yang berlandaskan pada syariat Islam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar bukan hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi kecerdasan intelektual lebih berfungsi secara efektif apabila dibarengi dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Apabila kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dimiliki oleh siswa-siswi, maka akan lebih mampu memahami berbagai masalah yang timbul selama proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Tidak hanya itu, dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki maka siswa siswi akan mampu memotivasi diri sendiri untuk lebih giat belajar dan lebih menghargai hubungan dengan orang lain khususnya dalam lingkungan sekolah.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual termasuk ke dalam pendidikan agama khususnya Akidah Akhlak. karena di dalam kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tersebut terdapat nilai-nilai yang berkaitan bagaimana peserta didik mampu mengenali, memahami dan mengelola bentuk emosi di dalam dirinya maupun bentuk emosi orang lain dan menghubungkan

sesuatu kejadian yang terjadi ada campur tangan Allah di dalamnya. Hal ini dapat pula dikaitkan dengan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran Akidah akhlak.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁸ Berdasarkan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho :Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Akidah Akhlak
Ha :Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Akidah Akhlak
2. Ho :Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar Akidah Akhlak
Ha :Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar Akidah Akhlak
3. Ho :Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar Akidah Akhlak
Ha :Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar Akidah Akhlak.

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, 67

